



PERAN ULAMA DALAM PERKEMBANGAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM MATHLAUL ANWAR DAN MALNU

Saepul Bahri*

Universitas Mathla'ul Anwar Banten Indonesia

muruyyisan@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 01-09-2023

Diterima: 24-09-2023

Abstract: The teachings of Islam, with the role of scholars, have become dynamic, renewable, and robust in facing the challenges of the times. Scholars are capable of solving problems and providing solutions for religious activities that arise in the digital era. The research method used, namely the "power relations" method, is an approach that focuses on the analysis and understanding of power relationships in social, political, or cultural contexts. This research involves direct observation, interviews, and the collection of data from documents related to both educational institutions over the course of a century. In the context of the existence of Mathla'ul Anwar and MALNU, scholars play a key role in managing power by influencing the development of the curriculum, the delivery of religious teachings, and the guidance of ethics and morals in education. They also act as guardians and supervisors of Islamic teachings, potentially having a significant impact on the views and religious practices of students and the community involved in their education.

Keywords: Islamic Education, Power Relation, ulama

Abstrak: Ajaran Islam dengan peran ulama menjadi dinamis, terbarukan, dan kuat menghadapi tantangan zaman. Ulama mampu memecahkan masalah dan memberikan solusi terhadap aktivitas keagamaan yang timbul di era digital. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode "relasi kuasa," merupakan pendekatan yang berfokus pada analisis dan pemahaman mengenai hubungan kekuasaan dalam konteks sosial, politik, atau budaya. Penelitian ini melibatkan pengamatan langsung, wawancara, dan pengumpulan data dari dokumen terkait kedua institusi pendidikan dalam satu abad. Dalam konteks eksistensi Mathla'ul Anwar dan MALNU, ulama memiliki peran kunci dalam mengelola kekuasaan dengan mempengaruhi pengembangan kurikulum, penyampaian ajaran agama, serta panduan etika dan moral dalam pendidikan. Mereka juga bertindak sebagai penjaga dan pengawas terhadap ajaran agama Islam, berpotensi memiliki dampak yang signifikan pada pandangan dan praktik keagamaan siswa dan masyarakat yang terlibat dalam pendidikan mereka.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Relasi Kuasa, ulama

A. Pendahuluan

Pentingnya ulama dalam masyarakat Islam dilihat sejauh mana perannya dalam memberikan kontribusi memandu umat dalam berbagai aspek kehidupan dan memelihara kelestarian ajaran Islam . Ajaran Islam dengan peran ulama menjadi dinamis, terbarukan dan kuat menghadapi tantangan zaman. Ulama mampu memecahkan masalah dan memberikan solusi terhadap aktifitas keagamaan yang timbul di era digital. Peran ulama begitu dominan sebagai soko guru bagi masyarakat Islam pada umumnya. Hal ini sangatlah wajar karena ulama dapat memberikan interpretasi yang benar dan tepat terhadap hukum-hukum Islam dan prinsip-prinsip moral sesuai dengan al-qur'an dan Hadits. Ulama berperan sebagai panduan bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan nasihat mengenai tata cara beribadah, etika sosial, hubungan antar manusia, dan masalah-masalah kehidupan lainnya berdasarkan ajaran Islam. Mereka juga dapat memberikan arahan dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik yang timbul di dalam masyarakat Muslim.¹

Ulama memiliki legitimasi spiritual terhadap umat Islam dalam konteks agama Islam. Legitimasi spiritual merujuk pada pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap otoritas dan keabsahan ajaran agama yang diwakili oleh ulama. Adapun cara-cara yang memberikan ulama legitimasi: Ulama memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama Islam, termasuk teks suci seperti Al-Quran dan Hadis. Ulama memiliki keterampilan untuk menginterpretasikan teks-teks suci agar relevan dengan kondisi zaman dan konteks sosial. Interpretasi mereka membantu umat Muslim memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya memberikan legitimasi spiritual. Mereka memiliki kewenangan untuk mengeluarkan fatwa, yaitu pendapat hukum Islam terhadap suatu masalah tertentu. Fatwa yang diberikan oleh ulama dapat memberikan pedoman kepada umat Muslim

¹ Taufik Nugroho et al., "Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2 (5 Oktober 2021): 237–54, <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.913>.

dalam menghadapi situasi-situasi tertentu, dan hal ini memberikan legitimasi terhadap langkah-langkah yang diambil oleh individu atau kelompok. Ulama membantu menyebarkan nilai-nilai moral dan etika Islam, serta mendorong umat Muslim untuk hidup sesuai dengan ajaran agama

Hubungan ulama dengan masyarakat Islam sangat penting dan kompleks, karena ulama memiliki peran yang signifikan dalam membimbing, mengajar, dan mempengaruhi kehidupan umat Muslim. Signifikansi Ulama di masyarakat menjadi motor bagi kemajuan yang beradab, berkeadilan sesuai dengan kaidah agama Islam. pengaruh ulama sangat besar, bahkan ada Sebagian ulama yang menjadi garda keadilan, menjadi pusat penentu keputusan, nasib dan langkah kehidupan duniawi dan ukhrawi masyarakat. Seorang ulama yang mendirikan pesantren maupun sekolah menjadi pendidik utama, membentuk pemahaman dan karakter agama dalam masyarakat. Ulama memberikan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Mereka mengeluarkan fatwa, yaitu pandangan hukum Islam terhadap masalah-masalah kontemporer. Fatwa ini memberikan arahan praktis kepada umat Muslim dalam menghadapi berbagai situasi. Kekharisman ulama itulah yang menjadikannya sebagai pemimpin yang besar dan kuat didalam masyarakat.²

Keabsahan ulama didasarkan pada pengetahuan mendalam mereka tentang ajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum agama), teologi, dan aspek-aspek lain dari Islam. Pengetahuan ini memberi mereka kredibilitas dalam memberikan pandangan dan fatwa (pendapat hukum) terkait berbagai masalah. Ulama diharapkan menjunjung tinggi moralitas dan etika Islam dalam kehidupan pribadi dan publik mereka. Ketaatan mereka terhadap nilai-nilai agama dan integritas pribadi berkontribusi pada keabsahan dan pengaruh mereka di mata masyarakat. Ulama yang konsisten dalam menerapkan dan mempertahankan prinsip-

² Mumu Zainal Mutaqin, "Eksistensi Kyai Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Cigoong Utara Kecamatan Cikulur Lebak" *Aksioma Ad-Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 2020 Volume 8 (1). 10

prinsip agama dalam pandangan dan tindakan mereka cenderung lebih dihormati dan diakui oleh masyarakat. Ulama yang berkontribusi secara positif dalam bidang pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan kesejahteraan sosial juga mendapatkan keabsahan lebih tinggi dalam masyarakat. Peran mereka sebagai pemimpin intelektual dan moral dapat memperkuat posisi mereka. Keabsahan ulama juga terkait dengan kemampuan mereka untuk memberikan pandangan kritis dan penilaian independen terhadap masalah-masalah sosial dan politik, tanpa adanya tekanan atau pengaruh eksternal.

Penelitian terdahulu dengan tema yang umum tentang ulama dan institusi Pendidikan yang telah ditulis banyak sekali seperti: Muh Ibnu Sholeh³ menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di Lembaga Pendidikan Islam karena lemahnya manajemen dan pengelolaan Lembaga Pendidikan. Asri Karolina⁴ menjelaskan bahwa tumbuhnya Lembaga Pendidikan Islam menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan dengan masalah yang dihadapi masyarakat. Pendidikan dan masyarakat saling membutuhkan dan mempengaruhi. Ahmad Zainullah⁵ menjelaskan bahwa peran Nahdatul Ulama dalam menyelenggarakan Pendidikan dan kualitas manajemen pengelolaan Lembaga Pendidikan berkomitmen untuk terselenggaranya proses Pendidikan yang bermutu dan senantiasa mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Budi Mansur⁶ menjelaskan bahwa perlu upaya untuk mempertahankan norma dan nilai yang kuat agar system Pendidikan tidak mengalami benturan ideologi. Arif Muzayin Shofwan⁷ menjelaskan tentang kolaborasi antara system pengajaran tradisional berupa sorogan, bandongan, musyawarah, dan tablig dengan metode yang lebih maju

³ Muh Ibnu Sholeh “Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam” *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Volume 10, 2023, 17

⁴ Asri Karolina “Perbandingan institusi Pendidikan Islam yang berkembang di abad klasik” *Tadrib* volume 1 nomor 1 2015, 17

⁵ Ahmad Zainullah “ Lembaga Pendidikan Islam dan Reproduksi Ulama” *Community: Jurnal Pengabdian masyarakat* volume 2 Nomor 3 2022 125

⁶ Budi Mansur “Institusi Pendidikan Islam Indonesia Era Milenial” *Jurnal Al-Amin Kajian Pendidikan dan Sosialisasi* Volume 6 Nomor 10 30

⁷ Arif Muzayin Shofwan “Studi Sosio Historis Tradisi Keilmuan dan ksrakteristik Pendidikan Islam di Dusun Sekardangan” *Briliant Jurnal Riset dan Konseptual* Volume 5 nomor 4 2020 794

diantaranya metode sosio drama, eksperimen, demonstrasi, tanya jawab dan proyek. Junaidi Arsyad⁸ menjelaskan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia telah memasuki babak baru, dengan perkembangan yang pesat dan pengelolaan yang teratur. Penyebab situasi ini adalah masuknya ide-ide reformis di Timur Tengah dan keberadaan pemerintah Belanda yang bersaing dengan pendidikan modern. Kamalla⁹ menjelaskan bahwa konteks pesantren, waktu yang diperlukan untuk dianggap layak sebagai ulama di masyarakat membutuhkan waktu yang lama. Kelayakan seorang santri menjadi ulama dinilai berdasarkan jumlah buku yang dipelajarinya, jumlah juz Alquran yang dihafal, dan jumlah hadis yang dihapal. Di sisi lain, terdapat program Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang berlangsung selama 6 bulan yang diselenggarakan oleh MUI.

Penelitian ini bermaksud melihat Ulama, sebagai pemegang pengetahuan agama yang mendalam, memiliki peran sentral dalam masyarakat Islam. Mereka berfungsi sebagai penjaga dan pengawas terhadap ajaran agama Islam, serta bertindak sebagai pemandu spiritual yang memberikan bimbingan kepada umat. Peran kunci ulama adalah dalam mengarahkan pendidikan Islam melalui berbagai lembaga pendidikan.¹⁰ Mereka terlibat dalam pengembangan kurikulum, mengawasi isi pelajaran, dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam tercermin dalam proses pendidikan.¹¹ Selain itu, ulama juga dapat memberikan fatwa atau pandangan hukum Islam mengenai masalah-masalah pendidikan yang relevan.

⁸ Junaidi Arsyad "Pertumbuhan Institusi Pendidikan Islam Di Era Modern: Kajian Terhadap Madrasah, Sekolah, Dan Perguruan Tinggi Di Indonesia" *Edu Riligia Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan* volume 4 Nomor 3 2020 131

⁹ Kamalla "Regenerasi ulama: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama" *Al-Idarah Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen* Volume 9 Nomor 2 2021 14

¹⁰ Solahuddeen Chesueni et al., "Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (30 Desember 2023): 37–52, <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V2I1.1358>.

¹¹ Taufik Nugroho, Siswanto Masruri, dan Ahmad Arifi, "Al-Mukmin Islamic Boarding School Ngruki Sukoharjo, The Misunderstood Islamic School," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 2 (23 Juli 2022): 203–18, <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1181>; Fattah Setiawan Santoso et al., "Implementasi Pendidikan Kemandirian Di Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (31 Januari 2022): 91–106, <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V1I1.1409>.

Lewat lembaga-lembaga pendidikan Islam, ulama berupaya untuk menyebarkan pengetahuan keagamaan kepada generasi muda dan memastikan kontinuitas ajaran Islam. Institusi-institusi seperti madrasah, pesantren, dan sekolah-sekolah Islam menjadi saluran penting dalam menjalankan peran ulama dalam bidang pendidikan.¹² Oleh karena itu, ulama tidak hanya memegang peran sebagai pemimpin spiritual, melainkan juga sebagai pemangku kepentingan yang berperan nyata dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan tuntutan zaman.

B. Metode

Metode penelitian "relasi kuasa" adalah pendekatan yang difokuskan pada analisis dan pemahaman mengenai hubungan kekuasaan yang ada dalam suatu konteks sosial, politik, atau budaya. Penelitian ini melihat kedua institusi Pendidikan dalam satu abad. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan pandangan mereka terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat berstruktur. Observasi melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap situasi atau konteks tertentu. Ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk observasi partisipan (ketika peneliti ikut serta dalam kegiatan yang diamati) atau observasi non-partisipan (ketika peneliti hanya sebagai pengamat). Peneliti dapat mengumpulkan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian mereka, seperti surat, catatan, atau laporan.

Peneliti mencari tema-tema yang muncul dalam data. Ini melibatkan identifikasi pola-pola yang muncul, perbedaan pendapat, atau konsep-konsep yang muncul dalam wawancara atau observasi. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk memahami makna di balik temuan-temuan. Ini melibatkan refleksi mendalam terhadap konteks, budaya, dan

¹² Taufik Nugroho, "Analisis Manajemen Pendidikan Terhadap Kualitas Madrasah Indonesia," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2016): 80–87; Marusdi Marusdi, "Upaya Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Fasilitas Voice Note Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (29 Agustus 2022): 201–2014, <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v1i2.1318>.

latar belakang subjek penelitian. Hasil analisis data digunakan untuk mengembangkan teori atau konsep baru yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Ini dapat menghasilkan kontribusi baru terhadap pemahaman dalam bidang tertentu.

Metode ini bertujuan untuk menggali dinamika dan struktur kekuasaan yang memengaruhi interaksi antara individu, kelompok, atau institusi dalam masyarakat. Penelitian yang menggunakan pendekatan "relasi kuasa" cenderung menganalisis bagaimana kekuasaan dihasilkan, dipertahankan, dan digunakan dalam berbagai situasi.¹³

Dalam metode ini, peneliti akan memeriksa bagaimana relasi kekuasaan mempengaruhi distribusi sumber daya, pengambilan keputusan, serta pembentukan norma dan nilai dalam suatu lingkungan. Analisis mungkin melibatkan pengidentifikasian aktor-aktor yang memiliki kekuasaan, peran-peran yang mereka mainkan, serta dampak dari penggunaan kekuasaan tersebut terhadap kelompok atau individu yang lebih lemah.

Metode penelitian "relasi kuasa" seringkali menggunakan alat analisis seperti teori konflik, analisis kebijakan, serta pendekatan kualitatif untuk memahami interaksi kompleks antara berbagai kepentingan dan kekuatan dalam masyarakat. Istilah 'kuasa' dalam situasi ini menggambarkan kemampuan atau wewenang untuk mengendalikan, memengaruhi, atau mengatur sesuatu, sementara 'pengetahuan' mengacu pada pemahaman atau informasi yang dimiliki oleh individu atau entitas tentang berbagai topik atau bidang pengetahuan. Konsep bahwa 'kuasa juga sebagai pengetahuan' merujuk pada pemahaman bahwa dalam banyak situasi, kepemilikan pengetahuan atau informasi tertentu memberi seseorang atau entitas tersebut otoritas atau kekuasaan yang lebih besar. Dalam lingkungan sosial, politik, dan budaya, keterkaitan antara pengetahuan dan kekuasaan sering kali sangat erat. Individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan yang lebih luas atau akses yang lebih besar

¹³ Abd A'la, *Relasi Kuasa Kiai Tua dan Kiai Muda Studi Tentang Islamisme Gerakan Aliansi Ulama dan Forum Kiai Muda Madura*, (Jawa Timur: Acedemia Publication 2023), 11

terhadap informasi sering mendapatkan keunggulan dalam memengaruhi keputusan, mengambil tindakan, atau mengendalikan sumber daya dan kebijakan.¹⁴

C. Deskripsi dan Pembahasan

Upaya kolaboratif yang inovatif dalam keadaan kondisi yang menantang dilakukan oleh ulama-ulama tempo dulu dalam mendirikan Mathla'ul Anwar. Para ulama dalam mendirikan lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar dengan merinci langkah-langkah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada awalnya, pendidikan dilakukan melalui pengajian, tabliq, dan pendidikan pondok pesantren oleh KH. TB Moh Soleh. Namun, keterbatasan dalam pendidikan pondok pesantren, termasuk kurangnya sistematisasi, sarana, dana, manajemen, dan kader mubaligh, menjadi permasalahan. Selain itu, situasi kurang aman karena pengawasan Pemerintah Belanda memperumit kondisi.¹⁵

Berdirinya Mathla'ul Anwar

Dalam buku "Dirosah Islamiyah I" dijelaskan bahwa asal usul berdirinya Mathla'ul Anwar dimulai dari permasalahan yang signifikan mengenai kondisi masyarakat Banten saat itu, yang dikuasai oleh penjajah Belanda. Masyarakat Banten merasa tidak berdaya, terjebak dalam kemiskinan dan kebelakangan. Di sisi lain, upaya yang dilakukan oleh para kyai dalam mendirikan pondok pesantren terhambat oleh berbagai keterbatasan dan pengawasan yang ketat. Upaya ini diwujudkan karena penjajah percaya bahwa karisma keagamaan yang dipegang oleh para kyai berpotensi mengandung semangat anti-kafir (penjajah), yang jika diberi peluang, dapat memicu semangat pemberontakan.¹⁶

Pada tahun 1909 M, KH.E Moh Yasin menghadiri rapat para ulama di Bogor diundangnya untuk bersama-sama mendirikan Syarikat Dagang

¹⁴ Micel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi terj Ketut Wiradyana*, (Jakarta: Yayasan Obor 2018), 11

¹⁵ Didin Nurul Rosidin, *Membela Islam: Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia* (Jakarta: PB Mathla'ul Anwar 2017), 41

¹⁶ Syibli Sarjaya dan Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I, Sejarah dan Khitah Mathla'ul Anwar*, (Menes: UNMA Banten, 2009), 4-5

Islam (SDI),¹⁷ pendirian organisasi SDI tersebut tidak berjalan mulus, banyak rintangan dari penjajah yaitu dengan membatasi perkumpulan, gerak-gerik dan peran ulama. Arus pergerakan dan semangat untuk membangkitkan agamai Islam dan bangsa Indonesia tidak kenal surut sehingga terbentuklah SI (Syarikat Islam) di Solo pada tahun 1912 oleh HOS Tjokroaminoto, dan KH.E Moh Yasin sebagai anggotanya. Atas inspirasi yang begitu kuat dari hasil gerakan tersebut pada tahun 1916 KH.E Moh Yasin kemudian mendatangi rekan-rekan ulama di Menes. Dalam rangka ini, sebuah musyawarah diadakan di bawah kepemimpinan KH.E Moh Yasin dan KH TB Moh Soleh, bersama dengan para ulama yang berada di sekitar Menes, bertempat di kampung Kananga.

Setelah melalui diskusi mendalam dan menerima masukan dari peserta musyawarah, akhirnya diambil keputusan untuk mengundang pulang seorang pemuda yang sedang menuntut ilmu di Makkah, yaitu KH. Mas Abdurrahman bin Mas Jamal. Keputusan ini mencerminkan kerjasama dan usaha kolaboratif para ulama dalam membangun dan mengembangkan upaya pendidikan dan agama di wilayah tersebut.¹⁸

Pada tanggal 10 bulan Ramadhan 1334 H, yang bertepatan dengan tanggal 10 Juli 1916 M, setelah para Kyai mengadakan sebuah musyawarah dengan tujuan membuka sebuah lembaga pendidikan Islam dalam bentuk madrasah. Setelah sejumlah nama madrasah diajukan, keputusan tentang nama lembaga diserahkan kepada KH. Mas Abdurahman untuk melakukan "istikhoroh." Nama "Mathla'ul Anwar," yang berarti "Terbitnya Cahaya" sebagai nama dari madrasah yang ditetapkan. Kegiatan madrasah ini dimulai pada tanggal 10 Syawal 1334 H atau 9 Agustus 1916 M. Dalam struktur kepemimpinan, KH. Mas Abdurrahman bin Mas Jamal dipilih sebagai direktur utama, sementara KH.E Moh Yasin menduduki posisi Presiden Bistir. Mereka akan dibantu oleh sejumlah Kyai, antara lain K. Tb Moh Soleh, Kyai Tegal, KH Abdul Mu'ti, KH Soleman Cibinglu, KH Dawud,

¹⁷ Anggit Rizkianto, *Jalan Dakwah Syarekat Islam*, (Bojonegoro: Perkumpulam Zhena Ardh Gruma 2020), 64

¹⁸ Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia khittah NU Jilid II*, (Yogyakarta: DIVA Press 2020), 333

KH Rusydi, E. Danawi, dan KH Mustaghfiri. Keseluruhan susunan kepemimpinan ini mencerminkan kolaborasi dan komitmen para tokoh dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut.¹⁹

Kegiatan belajar mengajar sementara diatur di rumah KH. Mustaghfiri, seorang dermawan dari Menes yang bersedia rumahnya digunakan sebagai tempat pembelajaran. Selanjutnya, melalui penggunaan modal wakaf tanah dari Ki Demang Entol Djasudin yang berada di dekat jalan raya, sebuah gedung madrasah dibangun melalui kerja sama gotong royong oleh seluruh masyarakat Menes pada tahun 1920. Gedung pertama ini memiliki luas sekitar 1000 m² (20 m x 50 m) dan hingga saat ini masih berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, dari tingkat TK hingga Madrasah Aliyah (setingkat SMA). Gedung tersebut adalah pusat dari institusi pendidikan Mathla'ul Anwar yang terletak di Kota Menes, Pandeglang.²⁰

Dari madrasah ini dimulai produksi kader-kader mubaligh, kyai, dan ulama Mathla'ul Anwar yang kemudian mengembangkan Mathla'ul Anwar di luar Pandeglang, mencakup Kabupaten Lebak, Serang, Tangerang, Bogor, Karawang, hingga residenan Lampung. Pada tahun 1936, jumlah madrasah Mathla'ul Anwar mencapai 40, tersebar di 7 daerah. Minat masyarakat terhadap Mathla'ul Anwar tidak terbatas pada pelajar, tetapi juga melibatkan kaum intelektual. Dengan pertumbuhannya yang cepat, muncul gagasan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengembangan organisasi, baik dalam aspek teknis pedagogis maupun administratif organisasi dan keanggotaannya.²¹

Sebelum Kemerdekaan, sebagian dari madrasah berada di desa-desa dan daerah terpencil. Mathla'ul Anwar memanfaatkan pemisahan politik dari kekuatan hegemonik pemerintah kolonial di daerah perkotaan yang merupakan fitur penting dari gerakan guru agama di Banten pada paruh

¹⁹ Syibli Sarjaya & Jihaduddin, *Dirisah Islamiyah I, Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar*, 7

²⁰ Republika, "KH Mas Abdurrahman Ulama Kharismatik dari Menes, Pandeglang," dalam *Islam Digest*, Ahad, 25 Juli 2010.

²¹ Dino, "Sembilan Ormas Islam Aswaja bermadzhab di Indonesia" dalam *Majalah Nahdlatul Ulama* (PT. Aulia Media Nahdlatul Ulama, 2021), 31

kedua abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dalam konteks ini, Mathla'ul Anwar membangun jaringan di pedesaan. Sebagai hasilnya, Mathla'ul Anwar berkembang sebagai gerakan sosio-religius yang berbasis di pedesaan hingga tahun 1950.²²

Mathla'ul Anwar menyesuaikan diri dengan perubahan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia setelah merdeka. Mathla'ul Anwar mengadopsi peraturan baru yang berkaitan dengan struktur pendidikan negara, yang terdiri dari empat tingkatan sekolah: enam tahun SD, tiga tahun SMP, tiga tahun SMA, dan tingkat universitas. Dalam konteks ini, Mathla'ul Anwar memutuskan untuk membagi sembilan tahun belajar menjadi dua tingkat sekolah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk SD dan Madrasah Wustho (MW) untuk SMP. Selain itu, cabang-cabang madrasah dengan enam tahun belajar juga diubah menjadi MI. Penerapan sistem baru ini menunjukkan keterlibatan Mathla'ul Anwar dalam mematuhi dan mengadaptasi perubahan dalam pendidikan nasional setelah kemerdekaan Indonesia.

Kemudian, Mathla'ul Anwar juga menginkorporasikan beberapa mata pelajaran dunia seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris ke dalam kurikulumnya. Keputusan akhir ini menimbulkan perbedaan pandangan internal, terutama di antara guru senior yang dipimpin oleh Kiyai Abdul Latif, dan direktur pendidikan dari organisasi berikutnya, yaitu Kiyai Mas Abdurrahman. Mereka memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal ini. Mereka beranggapan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran dunia, terutama Bahasa Inggris yang berasal dari luar lingkungan Islam, mencurigai bahwa pengenalan mata pelajaran ini menjadi alat utama bagi pemerintah kolonial untuk membangun kembali pengaruh mereka di negara ini.²³

Pada tanggal 7 Juli 1972, didirikan Yayasan Perguruan Islam MALNU di Menes Pandeglang-Banten dengan akta notaris yang

²² Didin Nurul Rosidin, *Membela Islam: Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*, (Jakarta: PB Mathla'ul Anwar 2017), 54

²³ Lihat Didin Nurul Rosidin "Authority contested: Mathla'ul Anwar in the last years of the new order", 5

dikeluarkan oleh Tb. MH. Suhadisastra, Nomor 111 pada tanggal 11 Juli 1972. KH. Tb. Ma'ani Rusydi menjabat sebagai Ketua Umum yayasan ini. Guna meningkatkan mutu pendidikan pada tahun 1989, Perguruan Islam MALNU dan Ma'had Al-Mu'awanah digabungkan menjadi sebuah sekolah berasrama (Boarding School). Sekolah ini mengadopsi sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah dan modern, dan lokasinya berada di Jalan Alun-Alun Timur Menes.²⁴ Pada peresmian Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) cabang Pandeglang (sekarang menjadi STAISMAN), KH. Idham Kholid mengumumkan susunan pimpinan UNU cabang Pandeglang sekaligus memproklamasikan *Mathlaul Anwar Linahdlatil Ulama* dengan singkatan MALNU. Periode keempat tahun 1968 – 2006 sebanyak 23 orang pengurus PB MALNU yang tercantum dalam akta notaris telah berpulang ke rahmatullah.

Mathla'ul Anwar li Nahdhatil Ulama (MALNU) muncul sebagai lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar terhadap umat Islam. Dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam dan penerapannya dalam konteks modern dan bagian dari jaringan lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar yang didirikan oleh Nahdhatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Keterkaitan antara MALNU dan NU menunjukkan hubungan yang erat antara ulama dan institusi pendidikan. Ulama dalam konteks ini berperan sebagai penyambung inspirasi, menggandeng pengalaman dan pemahaman agama yang kaya untuk memandu pendidikan di MALNU agar tetap sejalan dengan nilai-nilai NU.²⁵

Dengan berpedoman pada *maqalah "Al-muhafadatu 'Ala Qadimi as-Salih Wa al-akhdu Bi al-jadidi al-Aslah"* MALNU yang bergerak dan berjuang untuk umat dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur para pendirinya, maka kurikulum LP MALNU tidak pernah beranjak dari prinsip dasar ulama dan tidak mengenyampingkan perkembangan

²⁴ Nining Syamsi Komariah, *Strategi Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta* (Indramayu: CV Adanu Abimata 2023), 342

²⁵ Didin Nurul Rosidin, *Membela Islam: Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*, (Jakarta: PB Mathla'ul Anwar 2017), 107

zaman dan permasalahannya, Perguruan Islam MALNU Pusat telah melakukan langkah-langkah strategis baik melalui proses pengkaderan ulama yang intelek melalui pengiriman alumni-alumni MALNU dengan fasilitas beasiswa di berbagai perguruan tinggi dengan upaya maksimal secara formal kedudukan Madrasah Aliyah Malnu Pusat Menes telah mendapat pengakuan “*mu’adalah-mu’adalah*” dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, dengan barokah dan ma’unah para pendiri dan semoga di dalamnya ridlo Allah SWT. Madrasah MALNU baik MTs maupun Aliyahnya tahun 2006 telah terakreditasi A/unggul dengan piagam :MTs Nomor : Kw. 28/1/Dam.005/291/2006, MAS Nomor : Kw. 28/1/Dam.006/086/2006 Demikian pula hasil kerjasama dan kehormatan dari berbagai pihak seperti kerjasama dengan dubes Amerika pada tahun 2005 telah memberangkatkan 4 orang siswa/siswi dari MALNU. Tidak sekedar *mu’adalah* dengan Al-Azhar Kairo Mesir namun tidak sedikit alumninya yang belajar di sana, demikian pula tidak sedikit santriawan dan santriwati yang beroleh beasiswa dari *Jami’ah Al-Ahqof Republic Yaman*.²⁶

Bentuk Relasi Kuasa Yang Berkembang Hingga Proses Tarik-Menarik Yang Terjadi

Pendidikan merupakan pilar penting dalam membangun masyarakat yang berbudaya, berakhlak, dan berpengetahuan. Dalam hal ini, Mathla'ul Anwar dan Mathla'ul Anwar li Nahdhatil Ulama (MALNU) muncul sebagai lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar terhadap umat Islam. Dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam dan penerapannya dalam konteks modern, kedua institusi ini memiliki peran yang signifikan dalam membangun generasi yang berkualitas dan mampu berperan dalam masyarakat.

Mathla'ul Anwar memiliki peran sentral dalam menjaga khazanah ilmu agama Islam. Mathla'ul Anwar mengirim kyai muda mereka untuk mendirikan Math'la'ul Anwar di berbagai daerah. Mereka memasukkan kurikulum yang mencakup Al-Quran, Hadis, Fiqh, Aqidah, dan ilmu-ilmu alam. Sementara MALNU konsen kepada pengajian kitab kuning secara

²⁶ Nining Syamsi Komariah, *Strategi Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta* (Indramayu: CV Adanu Abimata 2023), 342

klasikal. Melalui peran ini lembaga-lembaga ini membantu menjaga agar pengetahuan agama tidak terkikis oleh perubahan zaman. Ini memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang akurat dan mendalam tentang ajaran Islam. sistem pendidikan agama menyediakan pemahaman yang akurat dan mendalam tentang ajaran-ajaran agama..

Kontribusi kyai-kyai Mathla'ul Anwar telah berkontribusi dalam menyelidiki, memahami, dan memelihara ajaran Islam, terutama di wilayah Banten. Mereka juga telah menjalankan peran sebagai pemimpin rohani dalam komunitas Muslim setempat. Mathla'ul Anwar, sebagai salah satu madrasah tertua di Indonesia berfokus pada pengembangan pendidikan modern yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Mereka telah mendirikan sekolah-sekolah modern yang memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat. Sedangkan Kyai-kyai MALNU melahirkan banyak ulama dan cendekiawan Muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam. MALNU melestarikan warisan budaya dan tradisi Islam Nusantara, yang mencakup aspek-aspek seperti seni, musik, dan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai Islam.

Kyai-kyai Mathla'ul Anwar mendukung pendidikan modern yang mencakup ilmu pengetahuan umum dan agama. Mereka mendirikan sekolah-sekolah modern yang memberikan pendidikan berkualitas kepada masyarakat. memberikan perhatian khusus pada pendidikan kaum muda. Mereka memberikan beasiswa, pelatihan keterampilan, dan kesempatan pendidikan kepada generasi muda untuk mengembangkan kepemimpinan mereka. Organisasi ini menyelenggarakan program pelatihan kepemimpinan untuk membantu pemuda dan pemudi mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka, baik dalam ranah agama maupun sosial. Kyai-Kyai MALNU memberikan pendidikan agama Islam yang mendalam kepada para santri mereka. Mereka mengajarkan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, etika, dan nilai-nilai moral. Mereka memiliki pemahaman yang dalam tentang budaya lokal dan tradisi Islam Nusantara. Ini membantu mereka melatih pemimpin yang dapat beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia. Kyai-Kyai

MALNU telah mencetak pemimpin politik yang berkualitas. Mereka memiliki pengaruh politik yang kuat dan telah menghasilkan pemimpin-pemimpin yang berperan dalam pemerintahan dan parlemen Indonesia.

Mathla'ul Anwar telah lama menjadi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Mereka mengajarkan pemahaman Islam yang inklusif dan mendorong toleransi antaragama dalam kurikulum dan pengajaran mereka. Kyai Mathla'ul Anwar dan santri-santri mereka dipersiapkan untuk menghormati pluralitas agama yang ada di Indonesia. Mereka diajarkan untuk menjalin dialog antaragama dan menghargai perbedaan keyakinan. Mathla'ul Anwar sering berpartisipasi dalam kegiatan dialog antaragama dan acara interfaith, di mana mereka bertemu dengan pemimpin dan umat beragama lainnya untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama. MALNU secara umum adalah organisasi Islam yang sangat berkomitmen terhadap pemahaman agama yang inklusif dan toleransi. Mereka berpegang pada ajaran Islam yang mendorong perdamaian, persaudaraan, dan kerukunan antarumat beragama. MALNU memberikan perhatian khusus pada pendidikan kaum muda tentang nilai-nilai toleransi. Mereka memberikan pelatihan dan kesempatan kepada pemuda dan pemudi untuk memahami dan mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka

Mathla'ul Anwar dan MALNU juga turut berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Mereka membantu mengedukasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, dari kesehatan hingga ekonomi, dengan dasar nilai-nilai agama yang kuat. mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan kedermawanan. Hal ini membantu dalam membentuk karakter masyarakat yang berintegritas. Melalui pelatihan dan pendidikan, lembaga-lembaga ini dapat membantu masyarakat mengembangkan keterampilan bisnis, ekonomi, dan keusahawanan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tentang etika bisnis dan keadilan ekonomi. memainkan peran penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan melalui pendidikan yang merangkul nilai-nilai Islam yang mendorong perlakuan adil dan hormat terhadap perempuan.

Interaksi Yang Komplek Mathla'ul Anwar dan MALNU ke Depan

Dalam menghadapi era modern yang cepat berubah, Mathla'ul Anwar dan Mathla'ul Anwar Li Nahdlatul Ulama (MALNU) sebagai institusi pendidikan Islam memiliki tantangan yang kompleks. Namun, dengan tekad yang kuat dan komitmen terhadap visi dan misi pendidikan Islam yang berkualitas, kedua institusi ini juga memiliki harapan yang besar dalam membentuk generasi yang berkualitas dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Di zaman di mana teknologi dan informasi menjadi kunci, tantangan utamanya adalah menjaga relevansi pendidikan dalam menghadapi perubahan global yang berlangsung dengan cepat. Institusi harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan pengetahuan modern agar para lulusannya dapat memenuhi tuntutan zaman. Integrasi teknologi modern, terutama dalam proses pembelajaran, menjadi sangat penting untuk mengajarkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia digital saat ini, seperti *coding*, analisis data, dan literasi digital. Memupuk semangat kerjasama dan kolaborasi dalam pembelajaran juga menjadi hal yang krusial. Keahlian dalam bekerja tim memiliki nilai vital dalam konteks lingkungan kerja dan masyarakat masa kini.

Menyusun kurikulum yang menggabungkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dan kebutuhan aktual merupakan tugas yang kompleks. Kurikulum perlu menemukan keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, sekaligus mempersiapkan siswa agar menjadi pemimpin yang dapat beradaptasi. Dalam pendidikan modern, teknologi informasi dan komunikasi berperan besar. Integrasi teknologi dalam kurikulum harus dilakukan dengan cermat, menggali potensi pembelajaran yang berfokus pada siswa, seperti pembelajaran daring, sumber daya digital, dan alat pembelajaran interaktif. Kurikulum masa kini perlu menggalakkan perkembangan keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, analitis, kolaborasi, komunikasi, literasi digital.

Walaupun teknologi memberikan akses ke beragam informasi, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam mengawasi penggunaan teknologi yang positif dan produktif bagi siswa. Ketergantungan yang semakin besar terhadap teknologi membuka peluang untuk serangan siber yang bisa membahayakan infrastruktur yang krusial, data pribadi, dan bahkan keamanan nasional. Praktik pengumpulan, pengolahan, dan berbagi data yang luas oleh perusahaan teknologi membawa risiko terhadap privasi dan keamanan informasi pribadi para individu. Progress dalam bidang otomatisasi dan kecerdasan buatan berpotensi mengancam lapangan pekerjaan manusia, terutama dalam tugas-tugas yang bersifat rutin dan berulang.

Menghadapi tantangan dalam merekrut dan menjaga staf pengajar berkualitas dengan pemahaman mendalam tentang agama dan pendidikan merupakan hal yang kompleks. Memastikan bahwa guru dan dosen terus memperbarui pengetahuan mereka menjadi hal yang sangat penting. Menyelenggarakan pelatihan rutin dan program pengembangan profesional bagi para pendidik untuk menjaga keterkinian mereka terhadap tren terbaru dalam pendidikan, teknologi, dan metode pembelajaran. Melaksanakan pengawasan dan evaluasi berkala terhadap kinerja pendidik bertujuan agar mereka mematuhi standar dan memberikan pengajaran yang efisien. Mengakui dan memberi apresiasi pada pencapaian para pendidik melalui penghargaan atau promosi dapat memotivasi mereka untuk terus meningkatkan mutu pengajaran.

Mathla'ul Anwar dan MALNU mampu terus menghasilkan individu berintegritas yang memiliki kompetensi dan karakter yang kuat. Generasi muda yang memiliki moralitas dan etika yang unggul akan membentuk komunitas yang lebih unggul. Keberadaan pemimpin berintegritas menjadi teladan positif bagi orang lain. Pendidik, orang tua, dan tokoh-tokoh masyarakat harus menunjukkan perilaku integritas guna menginspirasi generasi penerus. Membuka peluang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis agar mereka mampu menilai situasi dengan akurat dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan etis.

Mendorong dialog terbuka tentang isu-isu etika dan moral di lingkungan pendidikan.

Tujuan utama adalah menghasilkan model pendidikan yang penuh inovasi dan mampu beradaptasi. Menyajikan metode pembelajaran yang cocok untuk tantangan di masa mendatang akan mempersiapkan siswa agar menjadi individu dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi. Pemimpin harus merumuskan pandangan yang jelas mengenai bagaimana pendidikan dapat terus berinovasi agar sesuai dengan tuntutan di masa mendatang. Pandangan ini perlu merinci tujuan, prinsip-prinsip, dan hasil yang diinginkan. Mendorong pendekatan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan berbagai cabang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai ke dalam pengalaman belajar. Mendukung integrasi teknologi mutakhir dalam proses pembelajaran untuk membuka peluang baru dalam pengajaran yang responsif dan interaktif.

Dalam menghadapi era digital, tujuannya adalah agar siswa terampil dalam teknologi yang diperlukan dan memiliki kesadaran etika saat menggunakannya. Memastikan bahwa sekolah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang cepat, perangkat komputasi, serta perangkat keras dan perangkat lunak pendukung. Menyelenggarakan pelatihan bagi pendidik mengenai cara mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran, meliputi penggunaan alat pembelajaran digital dan platform pendidikan. Mengembangkan atau memilih materi pembelajaran digital yang interaktif, menarik, dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

Mathla'ul Anwar dan MALNU memiliki potensi untuk terus mewujudkan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan. Harapan utamanya adalah agar masyarakat yang memiliki pendidikan akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Mendorong partisipasi aktif orang tua dan wali murid dalam pendidikan anak-anak mereka menjadi hal penting. Ini mencakup keterlibatan dalam pertemuan sekolah, acara-acara sosial, serta pemantauan kemajuan akademis anak-anak. Membangun kerjasama dengan organisasi dan

perusahaan di sekitar wilayah guna memberikan peluang belajar yang beragam, seperti program magang, kunjungan ke industri, atau lokakarya.

Terdapat aspirasi lain yaitu untuk mendorong kolaborasi yang lebih kuat antara Mathla'ul Anwar dan MALNU dengan institusi pendidikan dan komunitas lainnya. Keterlibatan bersama ini akan memperluas dampak positif dari pendidikan Islam. Berbagi wawasan, metode pengajaran optimal, serta pencapaian ilmiah dapat menjadi bagian dari kerja sama ini. Interaksi dapat dilakukan melalui pertemuan tatap muka, lokakarya, atau bahkan kolaborasi online. Mengembangkan program pertukaran siswa adalah pilihan lainnya, di mana pelajar dari beragam sekolah atau universitas dapat mengambil bagian dalam pertukaran pengalaman budaya dan pendidikan di institusi pendidikan lain. Selanjutnya, menjalin kolaborasi dalam rangka proyek penelitian bersama, berbagi sumber daya, fasilitas, dan pengetahuan, bertujuan untuk mencapai target penelitian yang lebih besar. Bersatu untuk merancang kurikulum yang inovatif dan fokus pada penguasaan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

D. Penutup

Dalam konteks eksistensi Mathla'ul Anwar dan MALNU, ulama memegang peran kunci dalam relasi kuasa dengan berbagai dimensi. Ulama di kedua lembaga ini, dengan otoritas keagamaan dan pengetahuan mereka, memiliki kuasa intelektual dan moral yang memengaruhi pengembangan kurikulum, penyampaian ajaran agama, serta panduan etika dan moral dalam pendidikan. Mereka juga berperan dalam mengawasi dan mengarahkan institusi pendidikan, memastikan bahwa nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip ajaran agama diwujudkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, ulama menjalankan fungsi sebagai penjaga dan pengawas terhadap ajaran agama Islam dan berpotensi memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan dan pendidikan di lingkungan lembaga-lembaga ini, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pandangan dan praktik keagamaan siswa dan masyarakat yang terlibat dalam pendidikan mereka.

Penelitian selanjutnya tentang peran ulama dalam perkembangan institusi pendidikan Islam dapat menjadi topik yang sangat relevan dan

memfokuskan pada kontribusi ulama dalam membentuk moral dan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Bagaimana mereka memengaruhi perkembangan karakter siswa dan bagaimana peran ini berdampak pada masyarakat lebih luas

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Relasi Kuasa Kiai Tua dan Kiai Muda Studi Tentang Islamisme Gerakan Aliansi Ulama dan Forum Kiai Muda Madura*. Jawa Timur: Acedemia Publication 2023
- Aco, Musaddad HM. *Annangguru Dalam Perubahan Sosial Di Mandar*. Mandar: Gerbang Visual 2018
- Afabih, Abdillah "Sosok Perancang Logo Nahdlatul Ulama" dalam *Majalah Tebuireng* edisi 80 2022
- Ahmad, Gunawan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Praktek*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press 2020
- Arifin, Zainal. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018
- Arsyad, Junaidi. "Pertumbuhan Institusi Pendidikan Islam Di Era Modern: Kajian Terhadap Madrasah, Sekolah, Dan Perguruan Tinggi Di Indonesia" *Edu Riligia Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan* volume 4 Nomor 3 2020
- Azca, Muhammad Najib. *Dua menyemai Damai: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Dalam Perdamaian dan Demokrasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023
- Chesueni, Solahuddeen, Nur Alfan Baheem, Daneeya Lohmi, Taufik Nugroho, Difla Nadjih, dan Ibroheem Ha. "Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (30 Desember 2023): 37–52. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V2I1.1358>.
- Dimyathi, Soraya. *K.H A. Dimyathy Romly: Ayah, Guru dan Pembimbing Umat*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2017
- Dino. "Sembilan Ormas Islam Aswaja bermadzhab di Indonesia" dalam *Majalah Nahdlatul Ulama* PT. Aulia Media Nahdlatul Ulama, 2021
- Foucault, Micel. *Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. terj Ketut Wiradyana. Jakarta: Yayasan Obor 2018
- Haris, Mohammad Akmal. *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: K-Media, 2012
- Hasan, Nur. *Khazanah Ulama Perempuan Nusantara*. Yogyakarta: IRCisoD 2023
- Kamalla. "Regenerasi ulama: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama." *Al-Idarah Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen* Volume 9 Nomor 2 2021
- Karolina, Asri. "Perbandingan institusi Pendidikan Islam yang berkembang di abad klasik" *Tadrib* volume 1 nomor 1 2015

- Khalik Ridwan, Nur. *Ensiklopedia khittah NU Jilid II*, Yogyakarta: DIVA Press 2020
- Mansur, Budi. “Institusi Pendidikan Islam Indonesia Era Milenial” *Jurnal Al-Amin Kajian Pendidikan dan Sosialisasi* Volume 6 Nomor 10
- Marusdi, Marusdi. “Upaya Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Fasilitas Voice Note Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh.” *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (29 Agustus 2022): 201–2014. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v1i2.1318>.
- Muslimin. *Komunikasi Islam*, Jakarta: Amzah, 2021
- Mutaqin, Mumu Zainal “Eksistensi Kyai Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Cigoong Utara Kecamatan Cikukur Lebak dalam *Aksioma Ad-Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies 2020* Volume 8 No 1
- Nawawi al-Bantani, Syaikh. *Adab al-Alim Wa al- Muta’alim WA Adab al-Mufti Wa al-Mustafid*. Terj. Hijran A Prihantoro, Yogyakarta: Diva Press, 2021
- Nugroho, Taufik, Cipto Sembodo, Ibroheem Ha, Muhammaridwan Lehnuh, dan Usman Madami. “Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur.” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2 (5 Oktober 2021): 237–54. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.913>.
- Nugroho, Taufik, Siswanto Masruri, dan Ahmad Arifi. “Al-Mukmin Islamic Boarding School Ngruki Sukoharjo, The Misunderstood Islamic School.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 2 (23 Juli 2022): 203–18. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1181>.
- Nugroho, Taufik. “Analisis Manajemen Pendidikan Terhadap Kualitas Madrasah Indonesia.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2016): 80–87.
- Nurul Rosidin, Didin. *Membela Islam: Mathla’ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*. Jakarta: PB Mathla’ul Anwar 2017
- Rizkianto, Anggit. *Jalan Dakwah Syarekat Islam*. Bojonegoro: Perkumpulam Zhena Ardh Gruma 2020
- Santoso, Fattah Setiawan, Muhammad Nasruddin, Siswadi Siswadi, Imroatun Imroatun, dan Maftukhatusolikhah Maftukhatusolikhah. “Implementasi Pendidikan Kemandirian Di Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta.” *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (31 Januari 2022): 91–106. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V1I1.1409>.
- Sarjaya, Syibli dan Jihaduddin. *Dirosah Islamiyah I, Sejarah dan Khitah Mathla’ul Anwar*. Menes: UNMA Banten, 2009
- Shofwan, Arif Muzayin. “Studi Sosio Historis Tradisi Keilmuan dan ksrakteristik Pendidikan Islam di Dusun Sekardangan” *Briliant Jurnal Riset dan Konseptual* Volume 5 nomor 4 2020

S. Bahri

- Sholeh, Muh Ibnu. "Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam"
Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Volume 10,
2023
- Syamsi Komariah, Nining. *Strategi Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta*,
Indramayu: CV Adanu Abimata 2023
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan
Implementasi*, Jakarta: Kencana 2014
- Zainullah. Ahmad. "Lembaga Pendidikan Islam dan Reproduksi Ulama"
Community: Jurnal Pengabdian masyarakat volume 2 Nomor 3
2022